

Makna Ekspresi Tindak Tutur Verdictive dalam Srimpi Anglir Mendhung

Maryono
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara 19 Surakarta
Email: maryonosingadimeja@gmail.com

ABSTRACT

Understanding of art will be complete if it can express a particular value. One source of values in art is the pleasure of its objectivity, which encompasses intrinsic and extrinsic values with aesthetic visualization. The values of meaning or implicature in the srimpi anglir mendhung can be found by referring to the expression of verdictive speech acts in its verbal and nonverbal components. In order to study the implicature values contained in srimpi anglir mendhung, the researcher uses a qualitative research methodology based on the theory of pragmatics and theory of performing arts. The strategies used for collecting data are a library study, a study of visual recordings, a study of audio recordings, and interviews. The technique of analysis is interactive and involves the triangulation of data, methodology, and theory. The results of the discussion show that the implicature in the expression of verdictive speech acts in srimpi anglir mendhung is a form of adulation and homage to the noble king, Sultan Agung Hanyakra Kusuma from the Mataram Kingdom. The values of heroism and virtue contained in srimpi anglir mendhung are a reflection of the values of life, which should be emulated and appreciated by the audience and general public.

Keywords: implicature, expression of verdictive speech acts, and srimpi anglir mendhung dance

ABSTRAK

Pemahaman tentang seni terjadi secara lengkap apabila mampu untuk mengungkapkan suatu nilai. Satu sumber nilai seni adalah kenikmatan yang diberikan oleh objektivitas terhadap nilai-nilai instrinsik dan ekstrinsik dengan visualisasi estetis. Merujuk pada ekspresi tindak tutur *verdictive* pada komponen verbal dan nonverbal, tari srimpi anglir mendhung dapat ditarik makna atau implikatur nilainya. Untuk mengkaji implikatur nilai yang terkandung dalam tari srimpi anglir mendhung, peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan berlandaskan teori pragmatik dan teori seni pertunjukan. Strategi pengumpulan data berupa studi pustaka, studi rekaman visual, studi rekaman audio, dan wawancara. Teknik analisisnya bersifat interaktif dengan mentrianggulasikan data, metodologis, dan teori. Hasil pembahasan ditemukan bahwa implikatur ekspresi tindak tutur *verdictive* srimpi anglir mendhung merupakan bentuk sanjungan dan penghormatan terhadap raja yang dimuliakan yaitu Sultan Agung Hanyakra Kusuma dari Kerajaan Mataram. Nilai-nilai keprajuritan dan kebajikan yang terkandung dalam srimpi anglir mendhung merupakan cerminan nilai-nilai kehidupan, layak diteladani dan diapresiasi oleh audiens maupun masyarakat luas.

Kata kunci: ekspresi, makna, implikatur, tari srimpi anglir mendhung, tindak tutur *verdictive*

PENDAHULUAN

Peranan bahasa bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari selaku mahluk sosial yang membutuhkan mitra komunikasi tidak tergantikan. Bahasa merupakan media yang dipakai manusia untuk mengomunikasikan beragam hal sesuai dengan yang dimaksudkan. Bahasa sebagai media komunikasi pada dasarnya merupakan transaksi pesan, mengingat masing-masing penutur ketika berbicara secara langsung maupun tidak sudah memiliki maksud. Aktualisasi dalam kehidupan telah memberikan referensi yang realistis bahwa maksud atau pesan yang hendak disampaikan seseorang perlu sebuah pertimbangan secara eksplikat tanpa ditutupi atau cara implikatur dengan bahasa sandi. Faktor utama yang membuat komunikasi itu dapat berhasil adalah bagaimana relevansi optimal itu terdeteksi. Untuk itu, penutur sebagai *source message* berkewajiban memanifestasikan relevansi ujarannya terhadap *receiver* sebagai mitra tutur. Manifes seorang penutur secara mendasar dapat merepresentasikan fakta dan dapat menerima representasi fakta sebagai sesuatu yang benar. Bagi mitra tutur, tugasnya adalah memproses *speech acts* untuk mengidentifikasi relevansinya dan kemudian *recapture message from source* (Sperber dan Wilson, 1995: 39).

Menurut Parker (1986:11), "*pragmatics is the study of how language is used to communicate*". Dari pernyataan tersebut, tampak bahwa mengkaji makna dalam satuan-satuan kebahasaan dalam perspektif pragmatik adalah mengkaji bahasa dalam kondisi aktif atau sedang difungsikan. Pemahaman awal yang perlu ditanamkan bahwa bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi manusia dapat bersifat simbolik atau dengan kata lain tidak harus secara langsung. Seperti halnya kehadiran tari sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia. Tari merupakan media komunikasi seorang seniman terhadap penghayat yang bersifat simbolik dan tidak

langsung. Sebagai media komunikasi yang bersifat simbolik, tari mempunyai muatan-muatan pesan dari seniman yang hendak dikomunikasikan dengan penghayat. Pada realitasnya pragmatik lebih berfokus pada "*how language is used to communication right verbal and nonverbal components*," dengan maksud kajiannya lebih bersifat eksternal yang tersirat (Parker dalam Maryono, 2017: 36).

Pada dasarnya, manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dapat berupa verbal yang bersifat kebahasaan dan nonverbal yang bersifat nonkebahasaan, seperti simbol, gerak tangan, kode, sirine, *kethongan*, dan bunyi-bunyian (Lamuddin, 2005: 2). Bagi masyarakat Jawa, budaya komunikasi dilakukan dengan cara-cara kesantunan yang tinggi untuk menghindari *face threatening act* bagi petutur atau mitra tutur. Harapannya adalah bagaimana pesan atau yang dikehendaki penutur dapat disampaikan secara implikatur agar tidak menimbulkan ketersinggungan terlebih yang mengarah *discord* mitra tutur. Menarik implikatur yang benar-benar diimplisitkan seorang penutur, yaitu dengan mencari makna yang paling relevan dari semua siratan yang secara potensial dapat timbul dalam aktivitas komunikasi (Gunawan, 2006: 9). Rujukan mitra tutur adalah makna yang paling dominan mengandung efek kontekstual yang dapat diakses yang menuntun pada proses inferensinya. Untuk itu strategi yang dipilih adalah media seni pertunjukan, salah satunya melalui ekspresi srimpi anglir mendhung.

Srimpi anglir mendhung yang dikaji ini merupakan hasil rekonstruksi Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) yang bermarkas di Sasonomulyo Surakarta pada tahun 1970-an. Beberapa seniman yang terlibat dalam penyusunan srimpi anglir mendhung, di antaranya Ibu Darso Saputra, A.Tasman, Rusini, Nora Kustantina Dewi dan komposer karawitan Lebdo Irama. Semula srimpi anglir mendhung diciptakan pada

zaman Mataram seiring dengan Bedhaya Ketawang versi K.G.P.H Hadiwijoyo.

Sumber dari Mangkunegaran menyatakan bahwa bedhaya anglir mendhung diciptakan Kyai Secokarmo dan Kyai Kidang Wulung pada pemerintahan K.P.A.A Mangkunegara I. Hingga pemerintahan Mangkunegara III, bedhaya anglir mendhung digunakan sebagai upacara *wiosan* atau hari kelahiran. Semenjak K.G.P.A.A Mangkunegara III menjadi menantu Paku Buwana V, raja Kasunanan Surakarta Hadiningrat, bedhaya anglir mendhung tidak lagi di Mangkunegaran. Baru pada peringatan 40 tahun *jumenengan dalem* atau penobatan Mangkunegara VIII pada tahun 1984, srimpi anglir mendhung direkonstruksi oleh Suciati Joko Suharjo dan diakui sebagai milik Mangkunegaran sebagai Pusaka adi yang asli (Darsono, 1984/1985: 3).

Dasar pemahaman awal bahwa kesenian mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik yang melekat. Menurut Maryono, seni tari sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia merupakan media komunikasi seorang seniman yang mempunyai muatan-muatan pesan, dapat berupa pesan moral, spiritual, dan bersifat hiburan yang hendak dikomunikasikan dengan penghayat (2010: 3). Begitu pula kehadiran srimpi anglir mendhung yang semula hidup di lingkungan bangsawan, yang *notabene* merupakan pusat budaya Jawa pada zamannya, sudah tidak terlepas dari tatanan nilai-nilai yang adi luhung (baik dan dihormati). Esensi nilai-nilai yang tercermin dari ekspresi srimpi anglir mendhung merupakan suatu *einfehlung*, yang menjadikannya pengalaman kita berarti. Untuk itu, kita perlu mencermati unsur-unsur yang terdapat dalam pengalaman seni untuk menjelaskan jalinan dan koneksitas yang khas dari sensasi-sensasi formal verbal maupun nonverbalnya (Parker, 1980: 76). Sebagai bahasa komunikasi simbolik, srimpi anglir mendhung rekonstruksi PKJT ini

secara formal terdiri atas komponen verbal dan nonverbal. Komponen verbal terdiri atas sastra tembang yang telah digarap ke dalam bentuk *pathetan bedhayan*, *sindhenan srimpi ketawang gendhing*, *sindhenan ketawang langen gita srinarendra* yang berlaraskan *pelok pathet barang*. Sementara itu, komponen nonverbalnya terdiri atas unsur tema, gerak, pola lantai, busana, rias, dan musik.

METODE

Kehadiran srimpi anglir mendhung di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa merupakan bahasa pragmatik dalam bentuk kreativitas artistik yang penuh makna. Bentuk kajiannya mendasarkan pada logika teori-teori yang relevan dan dukungan kepekaan intuisi sebagai salah satu instrumen yang dapat memberikan kontribusi secara positif dalam memahami gejala-gejala estetik yang muncul. Teori-teori yang dibutuhkan sebagai dasar kajiannya yaitu teori Pragmatik dan teori Seni Pertunjukan. Kajian teori Pragmatik lebih berfokus pada unsur-unsur yang sifatnya verbal, sedangkan teori Seni Pertunjukan lebih dominan mengungkap hal-hal yang berkaitan langsung dengan unsur-unsur nonverbal. Bentuk penelitian bersifat kualitatif dengan strategi pengumpulan data berupa wawancara, studi visual, dan studi pustaka.

Model analisisnya bersifat interaktif yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Proses berjalan secara simultan, pada waktu pengumpulan data, peneliti membuat reduksi data dan sajian data. Dengan begitu, saat pengumpulan data sudah berakhir, peneliti melakukan analisis pembahasan untuk menarik simpulan dan verifikasi berdasarkan beragam hal yang terdapat dalam reduksi data maupun sajian data (Sutopo, 2006: 120).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disadari atau tidak, dalam kehidupannya, manusia tidak mungkin lepas dari

kaidah-kaidah seni. Kesenian sedikit atau banyak terdapat pada jiwa kita, tetapi tidak demikian halnya dengan pengalaman, pemahaman, atau pengertian tentang seluk-beluk kesenian. Setidaknya, seni memberikan kontribusi nilai-nilai estetik yang mampu menghidupkan dan mengembangkan ranah emosional sebagai salah satu komponen genetik subjektif yang sangat dibutuhkan manusia dalam mengembangkan kepekaan dan sensitifitas. Dalam karya seni, tidak ada hal-hal yang tidak memiliki makna. Seni merupakan pengalaman dalam bentuk suatu medium *sensa* yang sangat memikat dan tersusun secara harmonis yang diwujudkan untuk komunikasi dan renungan. Ungkapan seni sebagai presentasi ekspresi, bukan ungkapan benda ataupun gagasan belaka, melainkan ungkapan pengalaman konkrit dengan nilai-nilainya untuk dirinya. Nilainya terletak pada penguasaan dan pemeliharaan kehidupan imajinasi (Parker, 1980: 75).

Srimpi anglir mendhung merupakan ekspresi artistik yang secara inklusi telah mengedukasi para penghayatnya. Edukasi seni selayaknya dipahami sebagai pendidikan yang memberikan keseimbangan rohaniah terhadap hal-hal yang bersifat jasmaniah, kepekaan emosi atas rasionalitas, imajinatif terhadap yang realistik yang dirancang sedemikian rupa dengan kaidah-kaidah seni sesuai dengan kebutuhan jiwa (Rohidi, 2016: 87). Rasa seni pada masing-masing individu perlu sebuah sentuhan, stimulus yang memicu karya seni untuk menjaga keberlangsungan kehidupan estetik, mengingat pertunjukan seni merupakan cara agar pengalaman estetik dapat terjadi. Sensasi ini adalah landasan seluruh bangunan pengalaman itu. Satu sumber nilai srimpi anglir mendhung adalah kenikmatan yang diberikan sensasi sebagai medium ungkapan yang tersusun dari komposit formal verbal berupa *pathetan bedhayan, sindhenan srimpi ketawang gendhing,*

sindhenan ketawang langen gita srinarendra dan formal nonverbalnya yang terdiri dari unsur-unsur: tema, gerak, pola lantai, busana, rias dan musik.

Perlu diketahui bahwa sekalipun kita tidak sadar, bahwa kekuatan ungkap medium *sensa* itu tergantung dari proses yang menghubungkan antara pikiran dan perasaan emosional. Nilai-nilai selanjutnya yang muncul dari ekspresi srimpi anglir mendhung adalah nilai ekstrinsik yang dipicu dari beragam maksud seniman. Maka dengan pengalaman estetik, kita akan mengenal nilai-nilai yang terdapat pada sensasi yang ditawarkan seniman sebagai salah satu esensi primer dalam aktivitas komunikasi seni. Kedudukan sensasi adalah sebagai media ungkap atau sistem tanda seni yang bermakna. Untuk itu dalam mengungkap makna srimpi anglir mendhung harus menganalisis secara tuntas sistem tandanya. Hal ini merujuk pada pemahaman bahwa sistem tanda adalah perpaduan kombinasi antara *sintagm* dan *paradigm* yang menggabungkan tanda dengan tujuan tertentu (Sianipar dkk, 2015: 229).

Berikut adalah bentuk kajian implikatur dari ekspresi tindak tutur *verdictive* srimpi anglir mendhung hasil rekonstruksi PKJT di Surakarta berdasarkan komposit komponen verbal dan nonverbal sebagai objektifitas formalnya.

Rujukan teori pragmatik sebagai alat analisis komponen verbal kebahasaan, menurut Kreidler (1998: 183-194), dalam sebuah pertuturan atau ujaran setidaknya terdapat tujuh jenis tindak tutur (TT), yaitu asertif, performatif, *verdictive*, ekspresif, direktif, komisif, dan patik. Tindak tutur asertif adalah sebuah tuturan yang difungsikan untuk mengungkapkan atau menyatakan sesuatu berdasarkan realitas. Tindak tutur performatif merupakan sebuah tuturan yang digunakan untuk mengubah keadaan status seseorang. Contohnya, orang yang melakukan ijab kabul dalam sebuah

perkawinan yang semula dalam keadaan lajang, setelah disumpah dengan melakukan ikrar di depan penghulu, ia akan dinyatakan berstatus sudah kawin.

Tindak tutur *verdictive* adalah sebuah tuturan yang difungsikan sebagai bentuk penilaian terhadap sikap mitra tutur di masa lalu yang telah dilakukan. Tindak tutur ekspresif adalah sebuah tuturan yang dimanfaatkan sebagai ungkapan atau pernyataan kondisi psikologis seseorang. Tindak tutur direktif merupakan sebuah tuturan yang digunakan untuk memerintah baik yang bersifat langsung maupun yang tidak langsung. Tindak tutur komisif adalah sebuah tuturan atau ujaran yang difungsikan untuk menyatakan janji baik secara personal maupun dalam bentuk yang masal. Tindak tutur patik merupakan sebuah tuturan yang difungsikan sebagai sarana untuk menjaga hubungan sosial. Esensi dari tuturan yang bersifat patik adalah sebagai bentuk ungkapan basa-basi agar kedua belah pihak tidak menanggung malu, beban psikologis bahkan dapat menyelamatkan muka baik dari penutur maupun dari pihak yang menjadi mitra tutur.

Kedudukan teori seni pertunjukan sebagai sarana mengkaji komponen nonverbal merujuk pada pernyataan Maryono (2010: 52), bahwa bentuk komponen nonverbal yang bersifat nonkebahasaan merupakan bentuk yang secara visual dapat ditangkap dengan indra. Adapun jenis-jenis unsur tari yang berbentuk nonverbal, di antaranya tema, gerak, pola lantai, rias, busana, dan musik (Maryono, 2010: 52).

Tema adalah rujukan cerita yang dapat mengantarkan seseorang pada pemahaman esensi nilai-nilai kehidupan (Maryono, 2010: 74). Merujuk pada tema, kita dapat memahami esensi dari sebuah peristiwa atau cerita yang dapat dijadikan rujukan dalam sebuah garapan tari. Penjabaran tema dalam garapan tari dalam kerangka membuat dan sekaligus menentukan alur

cerita agar urutan sajian dari masing-masing bagian menjadi satu cerita yang utuh dan mampu memberikan gambaran secara objektif pada audiens. Bentuk aktualisasi formal dari tema yang berupa sajian tari, pada dasarnya bersifat simbolik, tetapi wujudnya dapat berbeda-beda. Perbedaan kadar kualitas simbolik rupanya dipengaruhi dari beberapa unsur di antaranya tujuan penciptaan karya, kemampuan seniman, dan pertimbangan masyarakat audiens. Seperti halnya srimpi anglir mendhung, yang secara visual menampilkan jenis tarian klasik dengan kualifikasi simbolik sangat tinggi kaena pada awalnya karya tari ini disajikan untuk kalangan terbatas para bangsawan, penciptanya merupakan empu-empu kerajaan terpilih. Adapun tema tari srimpi anglir mendhung adalah keprajuritan.

Gerak merupakan medium *sensa* dalam pertunjukan tari yang mampu mengekspresikan maksud seseorang yang tidak dapat dilakukan dengan komunikasi nonverbal lainnya. Tubuh sebagai pusat gerak telah menunjukkan sebuah sensasi yang hidup, untuk itu tidak berlebihan bila gerak tubuh dalam garap tari merupakan salah satu unsur yang sangat vital yang tidak tergantikan sebagai medium sensasi yang mampu menghidupkan medium-medium lainnya, seperti tata rias, tata busana, pola lantai, dan musik. Begitu pentingnya kedudukan gerak dalam pertunjukan tari dapat dicermati pada pendapat Soedarsono (1996: 6), yang menyatakan bahwa tari adalah ungkapan perasaan manusia tentang sesuatu dengan gerak-gerak ritmis yang indah.

Secara garis besar gerak pertunjukan tari dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu gerak-gerak yang bersifat *wadhak* dan *tanwadhak* (Humardani, 1991: 6-9). Gerak-gerak yang bersifat *wadhak* pada prinsipnya adalah gerak-gerak yang wujudnya tidak banyak mengalami stilisasi atau penggarapan. Jenis-jenis gerak *wadhak* semacam itu

lebih cenderung hasil mengimitasi dari gerak-gerak sehari-hari di dalam kehidupan. Wujud gerak-gerak yang bersifat *wadhak* termasuk pada ranah gerak representatif. Jenis gerak yang bersifat *wadhak*, di antaranya *sembahan*, *kengseran*, *pacak baris jajar urut kacang*, dan *srisik*. Sementara itu, gerak-gerak *tanwadhak* merupakan jenis gerak yang secara esensi semata-mata untuk digunakan sebagai penyajian estetik. Bentuk garapannya gerak-gerak yang bersifat *tanwadhak* jauh lebih rumit dan membutuhkan kerja intuisi yang mendalam. Wujud gerak-gerak *tanwadhak* merupakan jenis-jenis gerak yang memiliki kualitas estetik tinggi yang dapat dikategorisasikan pada ranah gerak presentatif.

Beragam jenis gerak yang terdapat dalam pertunjukan tari srimpi anglir mendhung, rupanya didominasi jenis-jenis gerak yang bersifat *tanwadhak* atau presentatif. Adapun jenis-jenis gerak yang bersifat *tanwadhak* atau presentatif, di antaranya *lumaksana anuraga*, *asta sikep ing ngayuda*, *pacak baris jajar urut kacang*, *lenggah trap sila anuraga nikelwerti*, *penthangen lembehan*, *ukel wutuh*, *kebyokan*, *ukelan singget*, *lembehan pentangan sampur*, *lampah ogekan*, *njunjut penthangen lembehan*, *inguk-inguk kebyokan*, *sekar suwun*, *lincak gagak*, *srisik ulet-uletan puser*, *ingkyekan*, *ukelan nadhah*, *lampah ngindhit miring*, *rimong rumendhe*, *lampah ridhong penthangen*, *pistulan glebakan*, *ngembat rinukel*, *sindheth*, *seblakan rinukel*, *lenggah anuraga*, dan *seleh asta mangenjali*.

Dominasi jenis gerak-gerak yang sangat mengutamakan nilai-nilai estetik berkualitas tinggi tidak terlepas dari kredibilitas, legitimasi, dan kewibawaan kedudukan raja untuk menempatkan kerajaan sebagai pusat kebudayaan. Artinya, karya-karya seni yang merupakan produk dari suatu pemerintahan kerajaan harus berkualitas tinggi dan mengutamakan barokisasi.

Pola lantai merupakan garis imajiner yang dibuat untuk perpindahan penari

dari satu tempat ke tempat yang lain. Perpindahan penari dalam pertunjukan tari selain untuk mengatur jarak penari, juga memberi alternatif pandangan mata juga dapat membentuk suasana baru, bahkan dapat memberikan nilai simbolik tersendiri. Dalam pertunjukan tari srimpi anglir mendhung, pola-pola garis lantai yang dibuat penari ditunjukkan pada pola lantai bagian awal *beksan* yang dibuat oleh penari *batak* yang bergerak berturut-turut menuju ke posisi penari *gulu*, dilanjutkan ke penari *buncit* lalu menuju ke penari *dhadha* yang kemudian kembali ke posisi semula atau gawang pokok. Pola lantai tersebut berfungsi menggambarkan suasana hubungan yang bersifat vertikal. Kesan yang muncul yaitu terdapat sebuah hubungan yang saling mengait antara pemimpin dengan yang dipimpin yang dapat dirujuk dari makna komponen verbal *anglir mendhung*, yaitu *Kang wadya bala wus tata*, *Aglar samya sami wisantana*, *Rampak samya busana endah*, *Neka warna tinon asri*, *Lir singa lodra sadaya golong pipit*, *Swara nata ingkang pangandika*, *Nata kangjeng Sri Narapati*.

Bentuk pola lantai yang memiliki nilai simbolik yaitu pola *pajupat* yang merupakan pola lantai dasar utama pada tari srimpi anglir mendhung. Pola lantai *pajupat* memiliki makna simbolik sebagai gambaran empat arah angin, yaitu Barat, Utara, Selatan, dan Timur.

Busana dalam sebuah pertunjukan mempunyai beragam bentuk/desain dan warna yang bermakna simbolis. Jenis-jenis simbolis bentuk dan warna busana para penari dimaksudkan mempunyai peranan sebagai identitas peran, karakteristik peran, dan ekspresi estetis (Maryono, 2010: 62). Ketiga peran busana dalam pertunjukan tari sifatnya tentatif sangat bergantung bentuk dan jenis tarinya. Dalam pertunjukan tari srimpi anglir mendhung, desain dan warna busana mencakup tiga peran atau fungsi, yaitu sebagai identitas peran, karakteristik

peran, dan ekspresi estetis. Busana yang difungsikan sebagai identitas peran terkait dengan busana yang berupa *jarit lereng* dan *kain mekak*. Dalam pertunjukan srimpi anglir mendhung pada prinsipnya tidak terdapat penokohan, tetapi busana *jarit lereng* dan *kain mekak* merupakan busana yang telah mentradisi di kalangan keraton sebagai busana utama.

Menurut Hartoyo, busana *jarit lereng* dan *kain mekak* memiliki kesan muda, segar, dan lincah yang layak dipakai untuk seorang prajurit, selain itu dalam tradisi karaton Kasunanan Surakarta, para penari Srimpi disajikan oleh para putri-putri raja yang *notabene* adalah masih berjiwa muda (wawancara 3 Juli 2018). Warna busana sampur yang berwarna merah yang memiliki kesan berani, tegas, dan semangat memberi dukungan karakteristik peran sebagai seorang prajurit. Busana yang berfungsi sebagai ekspresi estetis tari srimpi anglir mendhung terdiri atas *mekak* biru, *jarit samparan lereng*, *sampur cinde* merah yang dilengkapi desain tatanan rambut *kadalmenek*.

Rias pada sebuah pertunjukan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu rias formal, rias informal, dan rias peran (Maryono, 2010: 58). Pertunjukan srimpi anglir mendhung lebih mengarah menggunakan rias peran. Untuk menggambarkan karakter seorang prajurit yang penuh semangat, bentuk rias yang tampak adalah menggunakan warna merah pada bagian pelipis kanan dan kiri. Sifat garis-garis mata yang tajam dan dipadu dengan bentuk alis yang terkesan tajam, tidak lain adalah untuk mengekspresikan karakter prajurit yang tegas, lincah, dan semangat. Kesan yang muncul dari tata rias yaitu penari tampak muda, segar, tajam, dan penuh dengan nuansa semangat dan optimis.

Musik dalam sebuah pertunjukan tari pada dasarnya tidak sekadar pengiring belaka, tetapi memiliki peran yang sangat

menentukan berhasil dan tidaknya sebuah pertunjukan. Pada pertunjukan tari-tarian tradisional musik memiliki peranan sangat penting, yaitu a) penunjuk isi, b) ilustrasi/ *nglambari*, c) membungkus/ *mungkus*, dan d) menyatu/ *nyawiji* (Maryono, 2010: 81). Presentasi musik gamelan yang berlaraskan *pelok pathet barang* dalam pertunjukan srimpi anglir mendhung cenderung berfungsi menyatu/ *nyawiji*. Pemahamannya menyatu/ *nyawiji* dalam pertunjukan srimpi anglir mendhung adalah antara penyajian gerak dengan musik menyatu secara harmonis baik irama, ritme, maupun rasa yang hendak diekspresikan. Selanjutnya kita dapat memasuki ranah analisis yang secara presentasi mengkaitkan kedua komponen, yakni yang bersifat verbal dan nonverbal.

Kajian srimpi anglir mendhung berdasarkan kedua teori baik Pragmatik dan Seni Pertunjukan dengan teknik analisis interaktif diharapkan mampu mengungkap implikatur dari ekspresi tindak tutur *verdictive* srimpi anglir mendhung secara *context dependent*. Berikut aktualisasi ekspresi komposit komponen verbal dan nonverbal srimpi anglir mendhung.

Pathetan bedhayan, laras pelok pathet barang:

*Karoreyan kang agelung mayang mekar, O....
enggih mire mentar,
Toya kresna ing lautan,
Lir ing ira anelahi,
Enggih patrem sawung,
Galugo pematut naga, O....
Pira jine rusake sisinom ira,
Rangu-rangu nolih marang garwa,
Wirangrong sru mangarang,
Layon ira mirah adi kang minangka,
Jimat ing prang pamulih ing reh asmara
(Darsono, 1984/1985: 18).*

Terjemahan.

Tersirat sanggulnya bagaikan bunga
Mayang yang sedang mekar,
Ya menepi, menjauh,
Air hitam di lautan,
Pandangan matanya berbinar-binar,
Ya senjata ayam jago,
Busana pemantas badan,

Berapa mahal rusaknya rambut ponimu,
Terharu melihat suami,
Sedih yang berlarut-larut,
Mayatmu yang menjadi permataku,
Pusaka perang sebagai pengganti rasa
asmara (Suyanto, wawancara 9 Juli 2018).

Identifikasi Latar

Peserta tutur (1) vokalis putra-putri sebagai penutur verbal (p_{nv}); (2) empat penari putri sebagai penyaji nonverbal (p_{jn}) dan (3) audien adalah masyarakat penghayat yang menjadi sasaran tuturan, yang bertindak sebagai mitra tutur (mt). Tema perang. Tujuannya menaklukkan musuh. Identifikasi peran disajikan empat penari putri sebagai simbol anggota tubuh yaitu *batak* (kepala), *gulu* (leher), *dhadha* (dada) dan *buncit* (kaki) dalam perspektif mikrokosmos. Keempat penari memakai busana *mekak* biru, *jarit samparan lereng* berlatar putih dan dililitkan pada pinggang *sampur cinde* merah. Pada bagian kepala menggunakan sanggul *kadalmenek* dan dipadu dengan rias wajah cenderung menggunakan garis-garis sifatan tajam pada mata maupun alis untuk visualisasi peran prajurit yang tegas dan penuh semangat (Hartoyo, wawancara 3 Juli 2018). Permainan musik dalam garap-

nya secara menyeluruh pada pertunjukan tari sangat vital, karena musik memiliki elemen-elemen dasar yang meliputi ritme, melodi, dinamika, harmoni, tekstur, bentuk, warna dan gaya (Turyati, 2015: 270).

Kedudukan musik pada pertunjukan tari lebih mengarah sebagai mitra kerja, karena musik memberikan suasana-suasana yang mampu membuat pertunjukan tari menjadi hidup dan ekspresif. Adapun dukungan musik *pathetan* yang merupakan permaninan garap instrumen rebab, seruling, dan gender sebagai ilustrasi *maju beksan* bagi penari yang mengungkapkan rasa tenang, damai dan agung.

Aktualisasi ekspresi pada bagian *maju beksan*, diawali dari *lumaksana anuraga, asta sikep ing ngayuda, pacak baris jajar urut kacang* yang diiringi dengan sastra tembang *pathetan* baris 1-6: *karoreyan kang agelung mayang mekar, O....., enggih mire mentar, toya kresna ing lautan, lir ing ira anelahi, enggih patrem sawung, galugo pematut naga, O*. Pada ujaran sastra tembang *pathetan* baris 7-8: *Pira jine rusake sisinom ira, rangu-rangu noli marang garwa* yang diekspresikan dengan gerak menyebarnya penari *gulu* dan *dhadha* sehingga membentuk pola lantai *pajupat*.

Tabel. 1 Jenis-jenis tindak tutur (TT) yang melekat pada teks *pathetan* bedhayan, laras pelok *pathet* barang dan pemarkah.

No.	Penutur Verbal	Teks <i>pathetan</i> bedhayan, laras pelok <i>pathet</i> barang	Jenis-jenis TT	Pemarkah (penanda)
1.1	Vokalis putra (pa) dan putri (pi)	<i>Karoreyan kang agelung mayang mekar, O.....</i>	Verdiktif	<i>karoreyan</i>
1.2	Vokalis pa dan pi	<i>enggih mire mentar,</i>	Asertif	<i>enggih</i>
1.3	Vokalis pa dan pi	<i>Toya kresna ing lautan,</i>	Asertif	<i>toya kresna</i>
1.4	Vokalis pa dan pi	<i>Liring ira anelahi,</i>	Verdiktif	<i>liring ira</i>
1.5	Vokalis pa dan pi	<i>Enggih patrem sawung,</i>	Asertif	<i>enggih</i>
1.6	Vokalis pa dan pi	<i>Galugo pematut naga, O.....</i>	Verdiktif	<i>pematut</i>
1.7	Vokalis pa dan pi	<i>Pira jine rusake sisinom ira,</i>	Direktif	<i>pira jine</i>
1.8	Vokalis pa dan pi	<i>Rangu - rangu noli marang garwa,</i>	Ekspresif	<i>rangu - rangu</i>
1.9	Vokalis pa dan pi	<i>Wirangrong sru mangarang,</i>	Ekspresif	<i>wirangrong</i>
1.10	Vokalis pa dan pi	<i>Layonira mirah adi kang minangka,</i>	Ekspresif	<i>layonira mirah</i>
1.11	Vokalis pa dan pi	<i>Jimat ing prang pamulihing reh asmara.</i>	Ekspresif	<i>reh asmara.</i>

Selanjutnya, ujaran sastra tembang *pathetan* baris 9-11: *Wirangrong sru mangarang, layon ira mirah adi kang minangka, dan jimat ing prang pamulih ing reh asmara* yang divisualisasikan dengan gerak: *lenggah trap sila anuraga nikelwerti*. Bagian maju beksan secara keseluruhan mengisaratkan dampak dari sebuah peperangan adalah kerugian yang membawa penyesalan.

Sindhenan srimpi ketawang gendhing kethuk 2 kerep, laras pelok pathet barang.

*Anglir mendhung,
Kang wadya bala wus tata,
Aglar samya sami wisantana,
Rampak samya busana endah,
Neka warna tinon asri,
Lir singa lodra sadaya golong pipit,
Swara nata ingkang pangandika, Nata kangjeng
Sri Narapati,
Nitih rata retina pangirit kuda astha binusanan
murub adi,*

*Tinon asri enggih kang mentas menang jurit,
Wong Agung babo wus pinasti,
Den ira jumeneng Aji suka kaduk luwih kaduk
luwih wisikan nata ing bala,
Kang satriya mancur kang cahya awening,
Wong Agung agawe mulya,
Tulusena mukti sari awibawa,
Tuluse suka wirya
(Martopangrawit, 1982:1-3).*

Terjemahan.

Aliran awan,
Para prajurit telah siaga,
Gelar semua santana yang menghadap,
Berbusana seragam tampak indah,
Dipandang kelihatan mempesona,
Bagaikan Singa mengamuk semua bergerak bersama,
Suara Raja yang sedang bersabda, Raja Kangjeng Sri Narapati,
Naik kereta permata ditarik kuda delapan berbusana gemerlapan,
Tampak mempesona yang baru menang perang

Tabel. 2 Jenis-jenis tindak tutur (TT) yang melekat pada teks sindhenan srimpi ketawang gendhing kethuk 2 kerep, laras pelok pathet barang dan pemarkah.

No.	Penutur Verbal	Teks sindhenan srimpi ketawang gendhing kethuk 2 kerep, laras pelok pathet barang	Jenis-jenis TT	Pemarkah (penanda)
1.1	Vokalis putra (pa) dan putri (pi)	<i>anglir mendhung,</i>	Verdiktif	<i>anglir mendhung</i>
1.2	Vokalis pa dan pi	<i>Kang wadya bala wus tata,</i>	Asertif	<i>bala wus tata</i>
1.3	Vokalis pa dan pi	<i>Aglar samya sami wisantana,</i>	Asertif	<i>aglar wisantana</i>
1.4	Vokalis pa dan pi	<i>Rampak samya busana endah,</i>	Verdiktif	<i>endah</i>
1.5	Vokalis pa dan pi	<i>Neka warna tinon asri,</i>	Verdiktif	<i>asri</i>
1.6	Vokalis pa dan pi	<i>Lir singa lodra sadaya golong pipit,</i>	Verdiktif	<i>lir singa lodra</i>
1.7	Vokalis pa dan pi	<i>Swara nata ingkang pangandika, Nata kangjeng Sri Narapati,</i>	Ekspresif	<i>pangandika nata</i>
1.8	Vokalis pa dan pi	<i>Nitih rata retina pangirit kuda astha binusanan murub adi,</i>	Verdiktif	<i>murub adi</i>
1.9	Vokalis pa dan pi	<i>Tinon asri enggih kang mentas menang jurit,</i>	Verdiktif	<i>tinon asri</i>
1.10	Vokalis pa dan pi	<i>Wong Agung babo wus pinasti,</i>	Asertif	<i>wus pinasti</i>
1.11	Vokalis pa dan pi	<i>Den ira jumeneng Aji suka kaduk luwih kaduk luwih wisikan nata ing bala,</i>	Direktif	<i>wisikan nata</i>
1.12	Vokalis pa dan pi	<i>Kang satriya mancur kang cahya awening,</i>	Verdiktif	<i>mancur cahya awening</i>
1.13	Vokalis pa dan pi	<i>Wong Agung agawe mulya,</i>	Direktif	<i>agawe mulya</i>
1.14	Vokalis pa dan pi	<i>Tulusena mukti sari awibawa,</i>	Verdiktif	<i>tulusena mukti</i>
1.15	Vokalis pa dan pi	<i>Tuluse suka wirya</i>	Verdiktif	<i>tulusena wirya</i>

Sang Raja memang sudah dipastikan,
Dia menjadi Raja, senang berlebihan, perin-
tah Raja terhadap para parajurit,
Seorang Kesatriya bercahaya terang,
Sang Raja memberi kemulyaan,
Selamat menikmati kewibawaan,
Selamat bersuka-cita
(Suyanto, wawancara 9 Juli 2018).

Aktualisasi ekspresi bagian *beksan* pada *ketawang gendhing* terutama tuturan baris 1-4: *anglir mendhung, kang wadya bala wus tata, aglar samya sami wisantana, rampak samya busana endah* yang divisualisasikan penari *batak* sebagai simbol pemimpin dengan gerak *sembahan*, berdiri *penthang* *lembehan*, *ukel wutuh*, *kebyokan* kemudian menghadap belakang *penthang* *lembehan*, *ukel wutuh*, *kebyokan*, *kengser* mendekati penari *dhadha*: *penthang* *lembehan*, *srisik* mundur mendekati penari *buncit*: *penthang* *lembehan*, *ukel wutuh*, *kebyokan* (gerak mengayun lalu memainkan selendang/sampur) kemudian *kengser* (bergeser) mendekati penari *gulu*: *lembehan* *penthang* *sampur*, *srisik* *trap cetik* mundur kembali ke tempat awal menghadap audien *seblak sampur*.

Gambaran yang muncul dari ekspresinya adalah inspeksi pimpinan perang terhadap para prajurit. Pada tuturan baris 5: *neka warna tinon asri*, tiga penari *gulu*, *dhadha* dan *buncit*: *sembahan laras* (tangan menyembah) berdiri secara bersama-sama kompak pada tuturan baris 6: *lir singa lodra sadaya golong pipit*, gerak *njunjut* *penthang* *lembehan*, *inguk-inguk* *kebyokan*, *lampah miring* untuk menggambarkan kesatuan tekad dan kebersamaannya antara pimpinan dan para prajurit.

Visualisasi ekspresi tuturan baris 7-11: *swara nata ingkang pangandika*, *Nata kangjeng Sri Narapati*, *nitih rata retna pangirit kuda astha binusanan murub adi*, *tinon asri enggih kang mentas menang jurit*, *wong Agung babo wus pinasti*, *den ira jumeneng Aji suka kaduk luwih kaduk luwih wisikan nata ing bala* yang dipresentasikan dengan gerak: *ukelan singget*, *lembehan* *penthang* *sampur*, *lampah ogekan*, *srisik* mundur menjadi pola lantai *prapatan*

gerak atur-atur (tangan lurus seperti menga-
tur) dimaksudkan untuk menggambarkan
kebesaran dan kekuatan Raja yang menang
dari peperangan yang sekaligus bersabda
mengajak rakyatnya untuk tidak bereuforia
berlebihan.

Ekspresi tuturan baris 12-15: *kang satriya mancur kang cahya awening*, *wong Agung agawe mulya*, *tulusena mukti sari awibawa*, *tuluse suka wiryoha* yang divisualkan dengan gerak: *ngenceng* *kebyokan sampur*, *lumaksana* *ridhong sampur* (tangan lurus dengan memainkan sampur sambil jalan) saling mendekat *penthang* *ngembat sampur* untuk menggambarkan Raja adalah seorang kesatria yang memancarkan aura-aura kebijaksanaan, memberikan kemuliaan, kewibawaan dan kebahagiaan. Bagian *beksan* pada *ketawang gendhing* mengisyaratkan kewibawaan, kesaktian, kebesaran dan kebijaksanaan Raja yang mampu mengendalikan seluruh prajurit, para bangsawan sehingga membawa kemuliaan, kedamaian, dan kebahagiaan seluruh rakyatnya.

Ketawang langen gita srinarendra, laras pelok pathet barang

Ande, babo. Tawas pita darpa driya,
Wisnu garwa murweng gita karsa dalem Sri-
narendra, babo, babo, murweng gita, aden-aden,
Ande, babo. Mardi basa, wengku salu welut wisa,
Karya wulang wewatone wong ngawula,
babo, babo,
Karya wulang, aden-aden,
Ande, babo. Tambah cacah, taji sepasang,
Mangka peling marang wadya kang leleda,
babo, babo,
Mangka peling, aden-aden,
Ande, babo. Empu sendang, ari prabu gendrayana,
Supayantuk sudarsana kang prayoga,
babo, babo,
Supayantuk sudarsana kang prayoga
(Darsono, 1984/1985: 25-27).

Terjemahan.

Bagaikan kehendak hati,
Dewi Sri istri Dewa wisnu mengawali
kehendak Raja, mengawali,
Belajar bahasa lingkaran ular,
Sebagai pelajaran dasar orang mengabdikan,

Sebagai pelajaran,
Bertambah banyak taji ayam jago,
Sebagai peringatan kepada prajurit yang membelot,
Menjadi peringatan,
Sumber air/ *tuk*, Sudarsana adik Prabu Gendrayana,
Agar mendapat petunjuk yang baik,
Agar mendapatkan petunjuk yang baik,
(Suyanto, wawancara 9 Juli 2018).

Aktualisasi ekspresi bagian *beksan* pada *sindhengan ketawang* pada tuturan baris 1-5: *Ande, babo. Tawas pita darpa driya, Wisnu garwa murweng gita karsa dalem Srinarendra, babo, babo, murweng gita, aden-aden, ande, babo. Mardi basa, wengku salu welut wisa, karya wulang wewatone wong ngawula, babo, babo, Karya wulang, aden-aden* yang divisualisasikan dengan gerak: *sekar suwun, penthangan seblak*, dua penari duduk, dua penari *srisik, lincak gagak, srisik ulet-ulet-an puser ke pojok ingkyekan* (gerak badan

bergeser diikuti tangan kiri menutup dahi dan tangan kanan mengayun, memainkan sampur, lari-lari kecil berhenti gerak kaki gantian menapak dilanjutkan lari saling melingkari ke pojok).

Selanjutnya, kedua penari *ukelan nadhah, lampah ngindhit miring, srisik mande sampur ulet-ulet-an puser* (kedua tangan diputar menengadah jalan miring lalu lari dengan memegang sampur seperti menimang dengan saling melingkari di posisi tengah panggung) ke pojok *rimong rumendhe* dimaksudkan sebagai nasihat raja terhadap pengabdian untuk selalu dapat menunjukkan kesetiannya. Wujud kesetiaan yang diharapkan dari raja telah diberikan sebuah aturan yang ditetapkan seorang raja. Aturan untuk menghamba pada raja atau *wewatone wong ngawula* terhadap raja sudah barang tentu bersumber pada budaya Ke-rajaan yang merupakan pusat budaya dan puncak kultur bagi kehidupan masyarakat sebagai rakyatnya.

Tabel. 3 Jenis-jenis tindak tutur (TT) yang melekat pada teks *sindhengan ketawang langen gita srinarendra*, laras pelok pathet barang dan pemarkah.

No.	Penutur Verbal	Teks <i>sindhengan ketawang Langen Gita Srinarendra</i> , laras pelok pathet barang	Jenis-jenis TT	Pemarkah (penanda)
3.1	Vokalis putra (pa) dan putri (pi)	<i>Ande, babo. Tawas pita darpa driya,</i>	Ekspresif	<i>darpa driya</i>
3.2	Vokalis pa dan pi	<i>Wisnu garwa murweng gita karsa dalem Srinarendra, babo, babo, murweng gita, aden – aden.</i>	Ekspresif	<i>karsa dalem Srinarendra</i>
3.3	Vokalis pa dan pi	<i>Ande, babo. Mardi basa, wengku salu welut wisa,</i>	Verdiktif	<i>wengku salu welut wisa</i>
3.4	Vokalis pa dan pi	<i>Karya wulang wewatone wong ngawula, babo, babo,</i>	Direktif	<i>wulang wewatone</i>
3.5	Vokalis pa dan pi	<i>Karya wulang, aden-aden,</i>	Direktif	<i>karya wulang</i>
3.6	Vokalis pa dan pi	<i>Ande, babo. Tambah cacah, taji sepasang,</i>	Asertif	<i>tambah cacah taji</i>
3.7	Vokalis pa dan pi	<i>Mangka peling marang wadya kang leleda, babo, babo,</i>	Direktif	<i>peling marang wadya</i>
3.8	Vokalis pa dan pi	<i>Mangka peling, aden-aden,</i>	Direktif	<i>mangka peling</i>
3.9	Vokalis pa dan pi	<i>Ande, babo. Empu sendang, ari prabu gendrayana,</i>	Asertif	<i>ari prabu gendrayana</i>
3.10	Vokalis pa dan pi	<i>Supayantuk sudarsana kang prayoga, babo, babo,</i>	Direktif	<i>supayantuk sudarsana</i>
3.11	Vokalis pa dan pi	<i>Supayantuk sudarsana kang prayoga.</i>	Direktif	<i>supayantuk sudarsana</i>

Aktualisasi ekspresi bagian *beksan* pada *sindhengan ketawang* pada tuturan baris 6-8: *Ande, babo. Tambah cacah, taji sepasang, Mangka peling marang wadya kang leleda, babo, babo, Mangka peling, aden-aden* yang diungkapkan dengan gerak: *lampah ridhong penthangan, srisik ulet-uletan puser, pistulan glebakan* (jalan ke samping tangan kiri berselimut sampur dan tangan kanan lurus, dilanjutkan lari saling melingkari di posisi tengah panggung, kemudian gerak tangan kanan seperti menembak sedangkan tangan kiri di pinggang kiri dengan membalik badan secara bergantian), membentuk pola lantai *pajapat* saling berhadapan dan *ngembat rumambah* (mengayun tangan secara berulang-ulang). Hal ini dimaksudkan sebagai peringatan raja terhadap para prajurit yang hendak memberontak maupun membelot, beliau tidak segan-segan untuk memberikan hukuman berat.

Simbolisasi gerak *pistulan glebakan* merupakan wujud dari sebuah peringatan yang sangat tegas dari sang raja yang secara konsisten dan serius di dalam menegakkan tata aturan sebuah pemerintahan yang tegas namun tetap bijak dalam setiap keputusannya.

Aktualisasi ekspresi bagian *beksan* pada *sindhengan ketawang* pada tuturan baris 9-11: *Ande, babo. Empu sendang, ari prabu gendrayana, Supayantuk sudarsana kang prayoga, babo, babo, Supayantuk sudarsana kang prayoga* yang dipresentasikan dengan gerak *kengseran ngembat rinukel, srisik miwir sampur tengen, sindhet, seblakan rinukel, lenggah anuraga* (bergeser dengan mengayun tangan, lari dengan pegang sampur, berhenti secara pelan-pelan duduk) gerak dan berakhir *sembahan laras* (gerak menyembah). Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan keluhuran jiwa sang raja yang selalu mendapatkan kebaikan. Bagian *beksan* pada *ketawang langen gita srinarendra* menggambarkan keluhuran jiwa sang raja yang banyak memberikan nasihat terhadap se-

luruh prajurit agar setia dalam mengabdikan pada kerajaan.

Aktualisasi ekspresi bagian mundur *beksan* dipresentasikan dengan gerak: *seleh asta mangenjali* (tangan kiri diletakkan di lutut pada posisi duduk), berdiri *lampah debek gejuk* (jalan dengan kaki kanan menapak dengan tekanan, ditarik mundur dipukulkan secara bergantian dengan kaki kiri), membentuk pola lantai *jajar urut kacang* (berjajar satu-persatu) dilanjutkan *lumaksana anuraga* yang diiringi alunan musik gamelan *ladrang bima kurda, laras pelok pathet barang* dengan tabuhan keras dan dinamis.

Suasana yang dibangun sesudah sembah dengan alunan musik irama *dadi* yang dipadu gerak *lumaksana anuraga* dengan tatapan mata yang tajam, ekspresi wajah yang tenang, fokus penuh kecermatan, kedua tangan patrapsiaga dengan ayunan langkah kaki yang tegas, pelan, dan menunjukkan kebanggaan dan percaya diri. Terasa pada bagian ini segar, muncul rasa heroik, tampak tanpa beban sehingga kelihatan lebih dinamis dan berwibawa. Bagian mundur *beksan* dimaksudkan untuk menggambarkan ketegasan, kegagahan, dan semangat prajurit.

Secara persentase hasil rekapitulasi Jenis-jenis TT pada komponen verbal tari *srimpi anglir mendhung* dapat diungkap

Tabel 4. Persentase jenis-jenis TT pada bahasa verbal tari *srimpi anglir mendhung*

No.	Jenis-jenis TT pada bahasa verbal tari <i>srimpi anglir mendhung</i>		Jumlah
1	Asertif	8:37 X 100	22 %
2	Performatif	-	-
3	Verdiktif	13:37X 100	35 %
4	Ekspresif	7:37 X 100	19 %
5	Direktif	9:37 X 100	24 %
6	Komisif	-	-
7	Patik	-	-
Jumlah total			100 %

bahwa TT *verdictive*: 35 % merupakan jenis tindak tutur yang mendominasi. Merujuk Kreidler, bahwa TT *verdictive* merupakan tindak tutur yang berorientasi pada perbuatan yang terjadi atau bersifat retrospektif. TT *verdictive* lebih difungsikan sebagai bentuk penilaian terhadap sikap mitra tutur dimasa lalu yang telah dilakukan (1998: 187-188). Bentuk penilaiannya dapat bersifat positif maupun negatif, hal itu sangat bergantung pada fakta dan realitas di lapangan. Penilaian ini diperuntukkan terhadap seorang raja yang secara status sosial memiliki kewenangan dan kekuasaan yang tidak terbatas. Sifat penilaiannya lebih diarahkan dan difokuskan hal-hal yang bersifat positif untuk menghormati dan bahkan mengukuhkan terhadap kedudukan seorang raja sebagai penguasa yang bijaksana, humanis dan sebagai panglima perang yang sakti. Kedudukan raja yang agung dan berwibawa dapat diraih bila, beliau mampu memenangkan dalam setiap pertempuran, menjaga stabilitas keamanan, ekonomi, aturan hukum, dan ketentraman bagi seluruh rakyatnya. Bentuk-bentuk penilaian tersebut rupanya lebih mengarah pada bentuk sanjungan, penghormatan, dan pujian.

Pemahaman tentang seni menjadi lengkap apabila mampu untuk mengungkapkan suatu nilai. Satu sumber nilai adalah kenikmatan yang diberikan oleh medium ungkapan yang tersusun atas warna, garis, bentuk, bunyi kata atau nada, dengan irama dan koneksitasnya antar unsur-unsur tersebut (Parker, 1980: 44). Begitu pula pertunjukan tari srimpi anglir mendhung yang secara instrinsik memberikan nilai hiburan estetis yang diterima langsung secara spontan, selain sebagai bentuk penghayatan estetis dalam bentuk komponen verbal dan nonverbal. Adapun nilai-nilai kelanjutannya dari sensasi objektifitasnya merupakan nilai ekstrinsik yang dipicu dari beragam maksud atau kehendak seniman terhadap

audiens sebagai sasaran pesan komunikasi yang merujuk pada *implicated conclusion* tari srimpi anglir mendhung.

Implikatur dapat diidentifikasi berdasarkan prinsip relevansi yang dibangun penutur dengan mitra tutur, baik yang berbentuk *implicated premise* (asumsi siratan) maupun *implicated conclusion* (simpulan tersirat)(Gunarwan, 2004: 9). Bentuk asumsi siratan-siratan yang terdapat dalam komponen verbal yang diaktualisasikan dengan visualisasi komponen nonverbal pada masing-masing bagian *beksan* dapat diungkap sebagai berikut.

Bagian *maju beksan* secara keseluruhan mengisaratkan dampak dari sebuah peperangan adalah kerugian yang membawa penyesalan. Bagian *beksan* pada *ketawang gendhing* mengisyaratkan kewibawaan, kesaktian, kebesaran, dan kebijaksanaan Raja yang mampu mengendalikan seluruh prajurit, para bangsawan sehingga membawa kemuliaan, kedamaian, dan kebahagiaan seluruh rakyatnya. Bagian *beksan* pada *ketawang langen gita srinarendra* menggambarkan keluhuran jiwa sang Raja yang banyak memberikan nasihat terhadap seluruh prajurit agar setia dalam mengabdikan pada kerajaan. Bagian *mundur beksan* dimaksudkan untuk menggambarkan ketegangan, kegagahan, dan semangat prajurit. Berdasarkan *implicated premise* dari aktualisasi masing-masing bagian *beksan* dapat ditarik *implicated conclusion* bahwa tari srimpi anglir mendhung mengandung nilai-nilai keprajuritan dan kebajikan bagi seorang Raja.

Semula srimpi anglir mendhung diciptakan pada jaman Mataram seiring dengan Bedhaya Ketawang versi K.G.P.H Hadiwijoyo. Perjalanan sejarah panjang kerajaan Mataram Baru yang pernah mengalami kejayaan pada pemerintahan Sultan Agung, perlahan-lahan kekuasaan politis melemah seiring semakin menguatnya pengaruh Belanda yang ikut menentukan pertunjukan bedhya ketawang menjadi tari sarana pe-

nobatan raja (Nora, 1994: v). Merujuk dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Raja yang dimaksud mendapatkan sanjungan dan penghormatan adalah Raja Sultan Agung Hanyakra Kusuma penguasa kerajaan Mataram (Suyanto, wawancara 9 Juli 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan ekspresi tindak tutur *verdictive* yang diaktualisasikan secara komposit melalui komponen verbal dan nonverbal, tari srimpi anglir mendhung mengandung nilai-nilai keprajuritan dan kebajikan sebagai kredibilitas dan legitimasi bagi seorang raja. Kredibilitas seorang raja telah ditunjukkan dengan ketegasan dan kesaktian sebagai panglima perang tertinggi yang mampu mengendalikan seluruh prajurit, para bangsawan, menumbuhkan semangat prajurit, dan memberikan nasihat terhadap seluruh prajurit agar setia dalam mengabdikan pada kerajaan. Legitimasi bagi seorang Raja dibuktikan dengan keluhuran jiwa yang mendorong munculnya kebijaksanaan dalam setiap sikap, perilaku, dan nasihat-nasihat yang membawa kemuliaan, kedamaian, dan kebahagiaan seluruh rakyatnya.

Dengan demikian, implikatur ekspresi tindak tutur verdiktif srimpi anglir mendhung merupakan bentuk sanjungan dan penghormatan terhadap Raja yang dimuliakan yaitu Sultan Agung Hanyakra Kusuma dari Kerajaan Mataram. Adapun nilai-nilai keprajuritan dan kebajikan yang terkandung dalam srimpi anglir mendhung merupakan cerminan nilai-nilai kehidupan yang layak diteladani dan diapresiasi bagi audiens maupun masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Darsono. (1984/1985). *Iringan Srimpi Anglir Mendhung*. (Laporan Penggalan). Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta.
- Finoza, L. (2005). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Gunarwan, A. (2004). *Pragmatik, Budaya, dan Pengajaran Bahasa*. Makalah Seminar Nasional Semantik III. UNS Surakarta, (28 Agustus 2004).
- (2006). *Implikatur Percakapan: Perspektif Grice dan Perspektif Sperber & Wilson*. Makalah Kolokium Linguistik FIB UI. Depok, (10 Mei 2006).
- Humardani. (1991). *Pemikiran & Kritiknya*. Editor: Rustopo. Surakarta: STSI Press.
- Kreidler, W. C. (1998). *Introducing English Semantics*. London: Routledge.
- Maryono. (2010). *Komponen Verbal dan Non verbal dalam Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta (Kajian Pragmatik)*. (Disertasi), Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- (2015). *Analisa Tari*. Penerbit: ISI Press.
- (2017). Makna Tindakan Pragmatik Bedhaya Tejaningsih pada Jumenengan KGPH Tejawulan sebagai Raja Paku Buwana XIII di Surakarta. *Panggung*, 27 (1), 35-48.
- Martopangrawit. (1982). *Gendhing dan Sindhen Bedaya Serimpi*. ASKI: Surakarta.
- Nora, KD. (1994). *Tari Bedhaya Ketawang Reaktualisasi Hubungan Mistis Panembahan Senapati dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari dan Perkembangannya*. (Magister), Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Parker, De Witt. H. (1980). *The Principle of Aesthetics*. Diterjemahkan oleh. S.D. Humardani. 1980. *Dasar-dasar Estetika*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI).
- Parker, F. (1986). *Linguistics for Non-linguistics*. London: Taylor & Francis.
- Rohidi, T. R. (2016). *Pendidikan Seni: Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

- Sianipar, K. G. Gunardi, Widyonugrahanto, S. Rustiyanti (2015). Makna Seni Ukiran Gorga pada Rumah Adat Batak. *Panggung*, 25 (3), 227-235.
- Soedarsono, R.M. (1996). *Indonesia Indah: Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII.
- Sperber, D. dan D, Wilson. (1995). *Relevance, Communication, and Cognition*. Oxford: Blackwell.
- Sutopo, HB.(2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Turyati. (2015). Pertunjukan Jonggan dalam Konteks Sosial Kemasyarakatan Suku Dayak Kanayatan. *Panggung*, 25 (3), 264-276.